



KIMLI 2016_2-7-11.pdf

Jan 16, 2022

2775 words / 17754 characters

Hasmawati Hasmawati

KIMLI 2016_2-7-11.pdf

Sources Overview

10%

OVERALL SIMILARITY

1	Universiti Kebangsaan Malaysia on 2014-06-10 SUBMITTED WORKS	3%
2	core.ac.uk INTERNET	2%
3	labbineka.kemdikbud.go.id INTERNET	1%
4	cakmoul.blogspot.com INTERNET	<1%
5	eprints.unram.ac.id INTERNET	<1%
6	www.scribd.com INTERNET	<1%
7	Universitas Negeri Makassar on 2013-10-10 SUBMITTED WORKS	<1%
8	journals.ums.ac.id INTERNET	<1%
9	media.neliti.com INTERNET	<1%
10	id.scribd.com INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

None

Excluded from document:

Bibliography

Quotes

Citations

Excluded sources:

eprints.unm.ac.id, internet, 81%

BENTUK-BENTUK INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA BUGIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN MURID SD DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN

Hasmawati

Universitas Negeri Makassar
haswa13@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, khususnya bidang gramatikal pada karangan murid sekolah dasar (SD) di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Sumber data penelitian adalah karangan reproduksi murid SD kelas IV dan karangan bebas murid kelas V. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan Analisis Kontrasif untuk memastikan data yang diperoleh termasuk gejala interferensi. Penelitian ini berlokasi di daerah kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Titik pengamatan dialokasikan di ibukota Kabupaten dan di dua kecamatan, yaitu kecamatan Ganra dan Donri-donri. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh aneka ragam bentuk-bentuk interferensi gramatikal BB ke dalam BI, antara lain: 1) pengabaian unsur struktur gramatikal bahasa Indonesia yang tidak ada modelnya dalam bahasa Bugis, Penanggalan prefix *-me*, dan *-ber*, dan penanggalan sufiks *-kan* pada verba. 2) penerapan hubungan/unsur gramatikal BB-BI: penggunaan pronomina *ia* (*dia*) sebagai penanda pelaku orang ketiga tunggal, pemakaian enklitik *-nya* sebagai penanda pelengkap orang ketiga tunggal, penanggalan enklitik *-nya* sebagai penanda posesif, penggunaan enklitik-ku sebagai penanda posesif, pemakaian kata penunjuk tak tentu yang tidak tepat. 3) Perubahan (perluasan/pengurangan) fungsi bentuk gramatikal BI berdasarkan BB: penggunaan partikel *di*, *ke*, *kepada*, *dari*, dan *oleh* yang tidak tepat, pemakaian bentuk "sama" pengganti partikel. 4) pemindahan morfem/unsur gramatikal BI. 5) interferensi karena penerjemahan yang tidak tepat. Dalam bidang sintaksis diperoleh interferensi dalam pemakaian pola inversi pada frase keterangan waktu. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan berarti terhadap pengayaan kajian-kajian linguistik bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sejak mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara, sementara itu BI pada umumnya merupakan bahasa kedua yang rata-rata diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para pemakai BI dilahirkan bukan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari, melainkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan salah satu bahasa daerah (BB) sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa para pemakai BI, selain dapat menguasai BI, juga dapat pula menguasai salah satu bahasa daerah berdasarkan bahasa ibunya, atau disebut sebagai dwibahasawan. Hal ini diperkuat oleh Parawansa (1981:2) bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya merupakan penutur dua bahasa (dwibahasawan), atau mungkin penutur beberapa bahasa atau aneka bahasawan (multilingual).

Dalam bidang pengajaran bahasa, transfer atau pemindahan unsur-unsur atau butir-butir bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan selain dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Bersifat positif, jika terdapat persamaan-persamaan struktur/kaidah pada kedua bahasa dan hal ini sangat membantu pembelajar dalam menguasai bahasa sasaran. Sedangkan transfer/pemindahan yang bersifat negatif jika terdapat perbedaan-perbedaan struktur/kaidah kedua bahasa dan hal ini dapat menimbulkan kesulitan para pembelajar. Transfer negatif inilah yang disebut dengan interferensi. Interferensi dapat terjadi pada semua aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Weinreich (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi pada semua tataran produksi bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam menulis. Interferensi dapat ditemukan pada ranah lafal, kata dan ungkapan, idiomatik, sintaksis, dan ejaan. Contoh interferensi yang sering terjadi dalam ungkapan sehari-hari, misalnya: "Saya dan teman-teman makan bakar jagung di rumah nenek." Kalimat ini seharusnya: "Saya dan teman-teman makan jagung bakar di rumah nenek." Struktur kelompok kata bakar jagung merupakan pengaruh dari struktur BB (*tumu relle*).

Terjadinya interferensi, sebagaimana pada contoh di atas, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkri. Hal ini disebabkan oleh BB masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat, bahkan BB dijadikan sebagai bahasa pengantar secara tidak resmi pada tingkat SD tertentu, yaitu pada kelas I, II, dan III.

Penelitian interferensi dengan mengambil tuturan murid SD yang berupa karangan reproduksi dan karangan bebas dapat memperlihatkan hambatan atau kesulitan-kesulitan serta kemudahan yang dialami

jikan terdapat persamaan-persamaan struktur/kaidah pada kedua bahasa dan hal ini sangat membantu pembelajar dalam menguasai bahasa sasaran. Sedangkan transfer/pemindahan yang bersifat negatif jika terdapat perbedaan-perbedaan struktur/kaidah kedua bahasa dan hal ini dapat menimbulkan kesulitan para pembelajar. Transfer negatif inilah yang disebut dengan interferensi. Interferensi dapat terjadi pada semua aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Weinreich (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi pada semua tataran produksi bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam menulis. Interferensi dapat ditemukan pada ranah lafal, kata dan ungkapan, idiomatik, sintaksis, dan ejaan. Contoh interferensi yang sering terjadi dalam ungkapan sehari-hari, misalnya: “Saya dan teman-teman makan bakar jagung di rumah nenek.” Kalimat ini seharusnya: “Saya dan teman-teman makan jagung bakar di rumah nenek.” Struktur kelompok kata bakar jagung merupakan pengaruh dari struktur BB (*tunu relle*).

Terjadinya interferensi, sebagaimana pada contoh di atas, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkri. Hal ini disebabkan oleh BB masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat, bahkan BB dijadikan sebagai bahasa pengantar secara tidak resmi pada tingkat SD tertentu, yaitu pada kelas I, II, dan III.

Penelitian interferensi dengan mengambil tuturan murid SD yang berupa karangan reproduksi dan karangan bebas dapat memperlihatkan hambatan atau kesulitan-kesulitan serta kemudahan yang dialami

oleh pembelajar yang berbahasa ibu BB dalam mempelajari BI. Di beberapa daerah termasuk kabupaten Soppeng, masalah kesulitan dalam belajar BI masih selalu menjadi keluhan bagi murid maupun guru selaku tenaga pengajar. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengadakan penelitian, khususnya tentang interferensi gramatikal, yang meliputi bidang morfologi dan sintaksis.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif guna mendeskripsikan dan menemukan bentuk-bentuk interferensi gramatikal BB ke dalam BI pada bahasa tulis murid SD di Kabupaten Soppeng. Data penelitian diperoleh melalui hasil karangan murid SD yang terdiri atas karangan reproduksi, yaitu karangan yang diperoleh dari murid kelas IV dan karangan bebas dari murid kelas V, abik yang berlokasi di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan. Karangan yang terkumpul, diperiksa dan dianalisis berdasarkan pendekatan Analisis Kontrastif, sehingga dapat diidentifikasi ragam interferensi gramatikal yang terjadi. Linguistik Kontrastif merupakan suatu sistem analisis bahasa dengan cara membandingkan kedua bahasa secara sistematis sehingga tampak persamaan dan perbedaannya (Lado, 1971). Pendekatan ini telah marak digunakan sejak tahun 1957 hingga sekarang karena dipercaya tetap ampuh dan memberi banyak manfaat dalam pengkajian bahasa, terutama dalam belajar bahasa asing (Hasmawati, 2011)

ANALISA

Penyajian hasil penelitian yang diperoleh didasarkan pada pokok permasalahan penelitian, yaitu: bentuk-bentuk interferensi gramatikal apakah yang terdapat dalam karangan murid SD di Kabupaten Soppeng. Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menyajikan hasil penelitian berdasarkan perbandingan/kontrastif antara kaidah BB dan BI. Dari 174 buah karangan yang terkumpul, karangan murid SD kelas IV di desa sebanyak 47 karangan dan murid kelas V sebanyak 39 karangan. Karangan murid kelas IV di kota sebanyak 41 dan karangan murid kelas V sebanyak 47. Setelah semua karangan tersebut dianalisis, ditemukan berbagai bentuk interferensi gramatikal BB ke dalam BI yang diuraikan berikut ini.

A. Pemindehan morfem/unsur gramatikal BB ke dalam pemakaian BI.

- Contoh data:
- Kuambil bulo sebatang....
 - Om saya mengambil jala.

Pada contoh di atas tampak kalimat bahasa Indonesia diwarnai oleh kata BB. Kata “bulo” berarti bambu dan “jala” berarti pukat/jaring dalam BI. Munculnya pemakaian morfem BB pada pemakaian BI murid disebabkan oleh kebiasaan pemakaian BB di lingkungannya sehingga terkadang morfem BB muncul secara spontan. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh keterbatasan kosakata BI anak.

B. Pengabaian Unsur Struktur Gramatikal Bahasa Indonesia yang Tidak Ada Modelnya dalam Bahasa Bugis

1. Penanggalan Prefiks me- pada verba.

- Contoh:
- Dia coba tanam tomat di kebunnya.
 - Dia pakai sepatu.

Penanggalan prefiks me- pada kalimat bangun pelaku di atas merupakan penyimpangan dalam kaidah BI. Kalimat tersebut di atas seharusnya: Dia mencoba menanam tomat di kebunnya. Kalimat kedua: Dia memakai sepatu. Pada BB terdapat prefiks ma- yang dapat dipadankan dengan prefiks me- dan ber- dalam BI. Penanggalan prefiks ma- pada kalimat bangun pelaku BB merupakan gejala tuturan yang bersifat umum, misalnya;

- *mattaneng uttiwi atau tanengngi utti* “ia menanam pisang”
- *mannasu nanrei atau nasui nanre* “ia memasak nasi”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid dwibahasawan, sebagaimana pada contoh di atas merupakan interferensi pada pengabaian unsur gramatikal BI yang tidak ada modelnya dalam BB.

2. Penanggalan prefiks ber- pada verba

- Contoh:
- Waktu itu kami puasa.
 - Lili cerita tentang kebunnya.

Dalam kaidah BI baku, penanggalan prefiks ber- pada kalimat di atas merupakan suatu kesalahan. Prefiks ber- (BI) berfungsi membentuk verba intransitif, sedangkan prefiks ma- (BB) selain membentuk verba intransitif, juga membentuk verba transitif. Misalnya *manrei nanre* “dia makan nasi”, *mappikkirii* “dia berpikir”. Terdapat pula verba intransitif BB tanpa prefiks (ma-). Misalnya: *maeloi dangkang* “dia ingin berdagang”, *lokkai sompek* “dia pergi berlayar”.

Kalimat tersebut di atas seharusnya: *Dia* mencoba menanam tomat di kebunnya. Kalimat kedua: *Dia* memakai sepatu. Pada BB terdapat prefiks *ma-* yang dapat dipadankan dengan prefiks *me-* dan *ber-* dalam BI. Penanggalan prefiks *ma-* pada kalimat bangun pelaku BB merupakan gejala tuturan yang bersifat umum, misalnya;

- *mattaneng uttiwi* atau *tanengngi utti* “ia menanam pisang”

- *mannasu nanrei* atau *nasui nanre* “ia memasak nasi”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid dwibahasawan, sebagaimana pada contoh di atas merupakan interferensi pada pengabaian unsur gramatikal BI yang tidak ada modelnya dalam BB.

2. Penanggalan prefiks *ber-* pada verba

Contoh: - Waktu itu kami puasa.

- Lili cerita tentang kebunnya.

Dalam kaidah BI baku, penanggalan prefiks *ber-* pada kalimat di atas merupakan suatu kesalahan. Prefiks *ber-* (BI) berfungsi membentuk verba intransitif, sedangkan prefiks *ma-* (BB) selain membentuk verba intransitif, juga membentuk verba transitif. Misalnya *manrei nanre* “dia makan nasi”, *mappikkirii* “dia berpikir”. Terdapat pula verba intransitif BB tanpa prefiks (*ma-*). Misalnya: *maeloi dangkang* “dia ingin berdagang”, *lokkai sompek* “dia pergi berlayar”.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa adanya kecenderungan murid untuk menanggalkan prefiks ber- dalam BI karena terbawanya kebiasaan berbahasa Bugis.

3. Penanggalan Sufiks –kan pada verba

Contoh: -Kami menyanyi sebuah lagu.

-Kami melanjutkan permainan

Sufiks –kan pada verba BI mengandung makna benefaktif dan kausatif. Oleh karena itu, kalimat-kalimat di atas yang sesuai BI baku adalah: *Kami menyanyikan sebuah lagu*, dan *Kami melanjutkan permainan*. Terdapat sufiks –eng dalam BB yang sepadan dengan sufiks –kan BI. Penanggalan sufiks –kan (BI) untuk menyatakan makna benefaktif dan kausatif merupakan pelanggaran kaidah, sedangkan dalam BB penanggalan sufiks-eng merupakan suatu hal yang biasa (umum) digunakan, walaupun kedua bentuk itu (verba + -eng dan verba tanpa sufiks –eng) menyatakan makna kausatif dan benefaktif. Misalnya:

-Nacaritai kamponna.

“Dia menceritakan tentang kampungnya”.

Nacaritangekkik kamponna.

“Dia menceritakan kepada kami tentang kampungnya”.

-Upatterui jamanna

“Saya melanjutkan pekerjaannya”

-Upatterurengi jamanna.

“saya melanjutkan pekerjaannya”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa adanya penyimpangan kaidah BI yang dilakukan oleh murid sebagaimana pada contoh di atas merupakan pengaruh dari kaidah BB, yakni pengabaian unsur gramatikal BI yang tidak ada modelnya dalam BB.

C. Penerapan Hubungan/Unsur Gramatikal BB-BI

1. Penggunaan Pronomina ia (dia) sebagai Penanda Pelaku orang Ketiga Tunggal

Contoh: - Cacing itu *ia* lari

- Cacing itu takut *dia* akan dimakan...

Menurut kaidah BI, kalimat-kalimat di atas merupakan penyimpangan karena mengandung penanda subjek pelaku orang ketiga. Berbeda halnya dengan BB yang justru merupakan kategori wajib, yaitu berupa penambahan enklitik –i di belakang verba, misalnya:

- Makgurui kakaku.

- Engkai Irna pole Jermang.

Belajar dia kakakku.

Datang dia Irna dari Jerman.

“Kakakku belajar”.

“Irna datang dari Jerman”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan pada contoh di atas merupakan interferensi pada penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

2. Pemakaian Enklitik –nya sebagai Penanda Pelengkap Orang Ketiga Tunggal

Contoh: - Lilipun menyiramnya bibit....

...ternyata semut yang memakannya tanaman itu.

Kalimat-kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah BI baku. Pemakaian enklitik –nya pada verba transitif tidak dibolehkan karena mengandung penggandaan subjek/objek dalam sebuah kalimat. Berbeda halnya dalam kaidah BB bahwa penggandaan subjek maupun objek dalam sebuah klausa atau kalimat merupakan kategori wajib, misalnya pemakaian enklitik-i di belakang verba.

Laokak bantu i balibolaku...

Pergi saya membantunya (dia) tetanggaku...

“Saya pergi membantu tetangga...”

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemakaian enklitik –nya pada verba transitif pada contoh di atas adalah gejala interferensi, yaitu penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

3. Penggunaan enklitik –nya sebagai Penanda Posesif

Contoh: - Anak itu *namanya* Lili.

-Selang itu melilit *tubuhnya* Lili.

Pemakaian enklitik –nya sebagai penanda posesif pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah BI baku, yaitu: Anak itu bernama Lili. Kalimat kedua: Selang itu melilit tubuh Lili. Dalam BB, pemakaian enklitik –na (-nya dalam BI) sebagai penanda posesif (kepunyaan) adalah kategori wajib. Oleh sebab itu, penyimpangan tersebut merupakan interferensi pada bidang penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

4. Penggunaan Enklitik –ku sebagai Penanda Posesif

Contoh: - Saya mengerjakan *tanamanku*.

- Saya pergi bersama *ibuku, bapakku, dan adikku*.

Dalam kaidah BI baku, pemakaian enklitik –ku sebagai penanda posesif pada contoh di atas adalah suatu penyimpangan. Dalam kaidah BB, pemakaian enklitik –ku sebagai penanda posesif adalah suatu hal yang lazim digunakan dalam berbahasa Bugis, misalnya: /mapeddi ulukku/ “Saya sakit kepala” dan dalam bentuk kalimat topikalisasi sering diungkapkan seperti:

pada contoh di atas adalah gejala interferensi, yaitu penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

3. Penggunaan enklitik *-nya* sebagai Penanda Posesif

Contoh: - Anak itu *namanya* Lili.

-Selang itu melilit *tubuhnya* Lili.

Pemakaian enklitik *-nya* sebagai penanda posesif pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah BI baku, yaitu: Anak itu bernama Lili. Kalimat kedua: Selang itu melilit tubuh Lili. Dalam BB, pemakaian enklitik *-na* (*-nya* dalam BI) sebagai penanda posesif (kepunyaan) adalah kategori wajib. Oleh sebab itu, penyimpangan tersebut merupakan interferensi pada bidang penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

4. Penggunaan Enklitik *-ku* sebagai Penanda Posesif

Contoh: - Saya mengerjakan *tanamanku*.

- Saya pergi bersama *ibuku, bapakku, dan adikku*.

Dalam kaidah BI baku, pemakaian enklitik *-ku* sebagai penanda posesif pada contoh di atas adalah suatu penyimpangan. Dalam kaidah BB, pemakaian enklitik *-ku* sebagai penanda posesif adalah suatu hal yang lazim digunakan dalam berbahasa Bugis, misalnya: /mapeddi ulukku/ “Saya sakit kepala” dan dalam bentuk kalimat topikalisasi sering diungkapkan seperti:

Iak mapeddi ulukku.
 Saya sakit kepalaku.
 "Saya sakit kepala"

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dipahami bahwa penyimpangan yang terdapat pada data di atas merupakan interferensi penerapan hubungan atau unsur gramatikal BB ke dalam BI.

5. Pemakaian Bentuk "kasi" Pengganti Sufiks -kan sebagai Kausatif

Contoh: - Dia *kasi* turun kakinya di air hangat.
 - Banjir itu *kasi* tenggelam banyak orang.

Pemakaian bentuk "kasi" pada kalimat di atas adalah suatu penyimpangan. Dalam kaidah BI baku adalah: Dia *menurunkan* kakinya di air hangat. Kalimat kedua: Banjir itu *menenggelamkan* banyak orang. Dalam BI, bentuk "kasi" mengandung makna kausatif yang menggantikan posisi sufiks -kan, prefiks per-, dan konfiks me-kan; per-kan, yang dapat disejajarkan dengan prefiks pa(pak)- dan paka- BB yang juga bermakna kausatif. Misalnya: *paegai* "perbanyak", *pano* "turunkan", *patinro* "tidurkan", *pakacommoki* "menggemukkan".

Dalam BB, makna kausatif dengan sufiks dan konfiks tidak ditemukan, kecuali prefiks pa(pak-) dan paka-. Pemakaian prefiks per- ternyata cenderung dihindari pemakaiannya karena para dwibahasawan Bugis-Indonesia masih sulit membedakan atau menentukan fonem-fonem yang harus diluluhkan setelah bertemu dengan prefiks per- sehingga mereka lebih cenderung menggunakan "kasi" sebagai padanan dari bentuk pa(pak-) atau paka- dalam BB.

D. Pemakaian Kata Penunjuk Tak Tentu yang tidak Tepat

Contoh: - Ada sebuah cacing tanah.
 - Seekor anak sedang menggali tanah.

Kalimat tersebut seharusnya:

- Ada seekor cacing tanah.
- Seorang anak sedang menggali tanah.

Kata penunjuk dalam BB yang bermakna seekor atau sebuah pada umumnya digunakan kata "sekdi" (satu).

E. Perubahan (Perluasan/Pengurangan) Fungsi Bentuk Gramatikal BI Berdasarkan BB

1. Penggunaan Partikel di, ke, kepada, dari, dan oleh yang Tidak Tepat

Contoh: - Dia pergi *di* kebun.
 - Dia dibelikan hadiah *kepada* kakak.

Pemakaian partikel penunjuk "di" dan "pada" pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah BI, yaitu: - Dia pergi *ke* kebun, dan - Saya dibelikan hadiah *oleh* kakak. Partikel "di", "ke", "kepada", "dari" dan "oleh" dalam BI disebut dengan partikel penunjuk. Partikel "di" digunakan untuk menunjukkan arah, "kepada" untuk arah ke (yang dituju) yang biasanya ditempatkan di depan kata ganti diri, "dari" untuk arah yang berlawanan, "oleh" untuk objek pada kalimat passif. Dalam BB, terdapat partikel *ri/ku* yang dipadankan dengan partikel "di", "ke", "kepada" dan "oleh" dalam BI. Misalnya:

- Alena lao ri pasa e. "Dia yang pergi ke pasar".
- Ambokku pole ri darek e. "Bapak saya datang dari kebun".

Adanya perbedaan dalam penggunaan partikel penunjuk BB dan BI mendorong timbulnya interferensi kaidah BB ke dalam BI, khususnya pada perubahan fungsi bentuk gramatikal BI berdasarkan model gramatikal BB.

2. Pemakaian Bentuk "sama" Pengganti Partikel

Contoh: - Burung-burung itu takut *sama* orang-orangan sawah.
 - Saya dimarahi *sama* bapak.

Kalimat tersebut seharusnya:

- Burung-burung itu takut pada orang-orangan sawah.
- Saya dimarahi oleh bapak.

Partikel pada dan oleh (BI) digunakan kata "ri/ku" dalam BB, Misalnya:

- Riacerikak ku ambokku. "Saya dimarahi oleh bapak"
- Metaukak ri asue. "Saya takut pada anjing"

3. Interferensi karena Penerjemahan yang Tidak Tepat

Contoh data: - Sebastian *sedikit* jatuh.
 - Ada anak ayam *mengalir*.

Pada contoh tersebut terlihat bahwa murid mengungkapkan gagasan dalam BB kemudian mentransferkannya ke dalam BI dengan apa adanya tanpa memperhatikan makna/konteks kalimat BI yang tepat. Dalam BB, kalimat tersebut disusun menjadi:

- Ceddek i buang Sebastiang. Engka anak manuk mali.
- Sedikit dia jatuh Sebastiang. Ada anak ayam hanyut.

kaidan BB ke dalam BI, khususnya pada perubahan fungsi bentuk gramatikal BI berdasarkan model gramatikal BB.

2. Pemakaian Bentuk “sama” Pengganti Partikel

Contoh: - Burung-burung itu takut *sama* orang-orangan sawah.

-Saya dimarahi *sama* bapak.

Kalimat tersebut seharusnya:

- Burung-burung itu takut pada orang-orangan sawah.

- Saya dimarahi oleh bapak.

Partikel pada dan oleh (BI) digunakan kata “ri/ku” dalam BB, Misalnya:

➤ Riacerikak ku ambokku. “Saya dimarahi oleh bapak”

➤ Metaukak ri asue. “Saya takut pada anjing”

3. Interferensi karena Penerjemahan yang Tidak Tepat

Contoh data: - Sebastian *sedikit* jatuh.

- Ada anak ayam *mengalir*.

Pada contoh tersebut terlihat bahwa murid mengungkapkan gagasan dalam BB kemudian mentransfernya ke dalam BI dengan apa adanya tanpa memperhatikan makna/konteks kalimat BI yang tepat. Dalam BB, kalimat tersebut disusun menjadi:

○ Ceddek i buang Sebastiang.

Engka anak manuk mali.

○ Sedikit dia jatuh Sebastiang.

Ada anak ayam hanyut.

“Sebastian hampir jatuh”.

“ Ada anak ayam hanyut”

Terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh murid, yakni kesalahan dalam memilih kosakata yang tepat sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mereka menggunakan BB. Pola BB yang melekat pada ingatannya diterjemahkan dengan mengambil kosakata BI yang memiliki bunyi yang mirip.

POLA STRUKTUR KALIMAT

Pemakaian Pola Inversi Pada Frase Keterangan Waktu

1. Pemakaian pola ‘selesai/sudah/sesudah + pronomina ...’,

Contoh data: BI: Selesai saya berbelanja, saya pulang.

BB: Puraku makbalanca, lesukku.

Selesai-saya berbelanja, pulang- saya

“Setelah berbelanja, saya pulang.

2. Pemakaian pola ‘sampai/sesampai + pronomina + di’,

Contoh data: BI: Sampai saya di sekolah, saya memberi salam.

BB: Lettukku ri sikolae, makbere sellekku.

Sampai-saya di sekolah-itu, memberi salam-saya.

“ Setelah tiba di sekolah, saya memberi salam”.

3. Pemakaian pola “setelah sudah/sesudah”

Contoh data: - Setelah sudah rapi, kami pergi

- Setelah sudah menyiram tanamannya, Lili menggulung selang.

Pemakaian pola kalimat di atas selaras dengan kaidah BB, yaitu *wettuna pura* ... (setelah...). Ketiga pola interferensi di atas sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Rindjin, dkk (1981) dalam tuturan BI murid SD di Bali.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk interferensi gramatikal BB ke dalam BI yang diperoleh dari karangan murid SD di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut: 1). pemindahan morfem/unsur gramatikal BB ke dalam pemakaian BI, 2). pengabaian unsur struktur gramatikal bahasa Indonesia yang tidak ada modelnya dalam bahasa Bugis, yang meliputi: penanggalan prefiks me- pada verba, penanggalan prefiks ber- pada verba, penanggalan sufiks –kan pada verba, 3) Penerapan hubungan/unsur gramatikal BB-BI, meliputi: penggunaan pronomina ia (dia) sebagai penanda pelaku orang ketiga tunggal, pemakaian enklitik –nya sebagai penanda pelengkap orang ketiga tunggal, penggunaan enklitik –nya sebagai penanda posesif, penggunaan enklitik –ku sebagai penanda posesif, pemakaian bentuk “kasi” pengganti sufiks –kan sebagai kausatif, 4) Pemakaian kata penunjuk tak tentu yang tidak tepat, 5) Perubahan (perluasan/pengurangan) fungsi bentuk gramatikal BI berdasarkan BB, 6) Pemakaian bentuk “sama” pengganti partikel, 7) Interferensi karena penerjemahan yang tidak tepat. Dalam bidang sintaksis diperoleh interferensi dalam pemakaian pola inversi pada frase keterangan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga Univesity Press
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Perkenalan Awal. Penerbit: Rineka Cipta.
- Dulay, Heidi, Burt, M & Krashen, Stephen D. 1982. *Language Two*. Oxford University Press.
- Hasmawati, 2011. *Pengenalan Analisis Kontrasif dan Kepentingannya dalam Pengajaran Bahasa*. Prosiding Internasional, Kebahasaan, Sastra, dan Pendidikan. Unhas Makassar.
- Kridalaksana Harimurti. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1974. *Linguistic Across Cultures, Applied Linguistics for Language Teachers*. The University of Michigan Press.
- Nababan, P,W, J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit: Gramedia.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan, Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. IKIP Semarang Press.
- Parawansa, P. 1981. *Kajian Interferensi Morfologi pada Dwibahasawan Anak Murid SD di Daerah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Rindjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali*.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Hasmawati
- b. Universitas : Universitas Negeri Makassar
- c. Alamat Surel : haswa13@yahoo.com
- d. Pendidikan Terakhir : S3
- e. Minat Penelitian : Linguistik

- Dulay, Heidi, Burt, M & Krashen, Stephen D. 1982. *Language Two*. Oxford University Press.
- Hasmawati, 2011. *Pengenalan Analisis Kontrasif dan Kepentingannya dalam Pengajaran Bahasa*. Prosiding Internasional, Kebahasaan, Sastra, dan Pendidikan. Unhas Makassar.
- Kridalaksana Harimurti. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1974. *Linguistic Across Cultures, Applied Linguistics for Language Teachers*. The University of Michigan Press.
- Nababan, P,W, J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit: Gramedia.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan, Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. IKIP Semarang Press.
- Parawansa, P. 1981. *Kajian Interferensi Morfologi pada Dwibahasawan Anak Murid SD di Daerah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Rindjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali*.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Cetakan ketujuh. Jakarta:Erlangga.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Hasmawati
b. Universitas : Universitas Negeri Makassar
c. Alamat Surel : haswa13@yahoo.com
d. Pendidikan Terakhir : S3
e. Minat Penelitian : Linguistik